

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

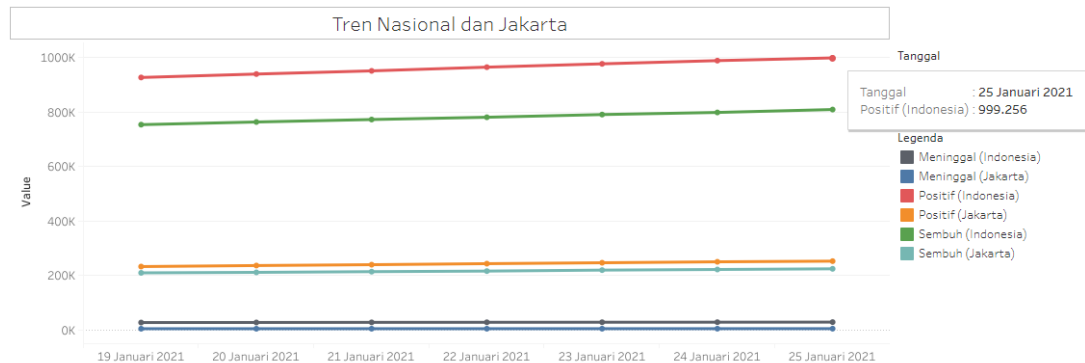
Pada tahun 2020 *World Health Organization* (WHO) menetapkan *Corona Virus Disease 2019* atau yang disebut dengan *Covid-19* sebagai pandemi berskala global, hal ini dikarenakan tingkat penyebaran virus yang semakin meningkat tiap waktu di berbagai negara. Awal kemunculan dari virus *Covid-19* ini terjadi di Kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019 yang kemudian menyebar dengan cepat dan menginfeksi jutaan penduduk di berbagai negara termasuk di Indonesia. Virus ini dapat menular sangat cepat dari satu orang ke orang lain melalui *droplet* atau cairan yang dikeluarkan dari tubuh selama bersin dan batuk (Hafeez et al., 2020).

Orang-orang yang terinfeksi virus ini akan mengalami penyakit pernapasan mulai dari kategori ringan hingga menengah dan dapat sembuh tanpa harus ada perawatan khusus. Penyakit ini dapat berkembang di dalam tubuh manusia ke arah yang lebih serius untuk golongan orang tua dan orang-orang yang memiliki penyakit komorbid seperti kardiovaskular, diabetes, pernapasan kronis, dan kanker (*World Health Organization*, 2020).

Tidak hanya berdampak pada kesehatan penduduk, namun juga hal ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat di Indonesia. Sejak kasus pertama virus *Covid-19* terkonfirmasi pada 2 Maret 2020, jumlah kasus positif virus *Covid-19* di Indonesia terus meningkat, berdasarkan data Tren Nasional dan Jakarta per tanggal 25 Januari 2021 angka kasus positif virus *Covid-19* terkonfirmasi

sebanyak 999.256 kasus, ini merupakan gelombang pertama virus *Covid-19* yang terhitung dari tanggal 19 Januari – 25 Januari 2021.

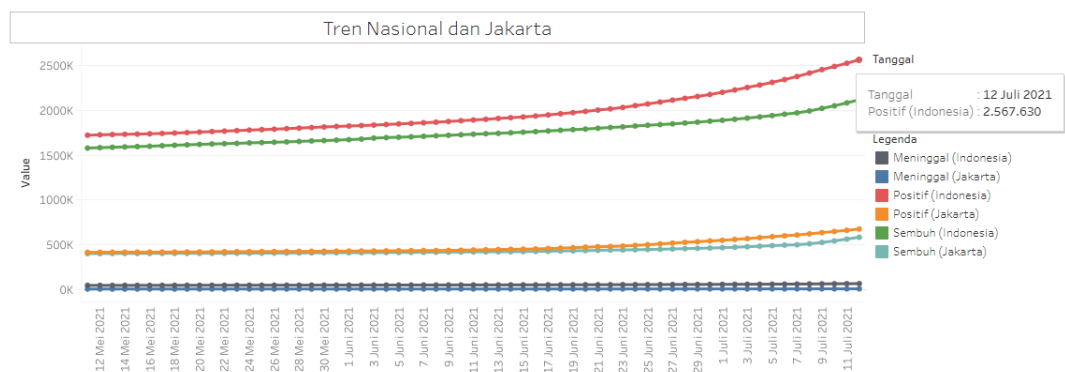
Gambar 1.1
Total Kasus Positif Virus *Covid-19* Gelombang Pertama



Sumber: Website Corona Jakarta

Kemudian, terjadi lonjakan kasus lagi yang cukup tinggi dengan kasus mingguan mencapai tujuh kali lipat. Berdasarkan Tren Nasional dan Jakarta total kasus positif virus *Covid-19* per tanggal 12 Juli 2021 mencapai 2.567.630 kasus ini merupakan gelombang kedua *Covid-19* varian Delta di Indonesia.

Gambar 1.2
Total Kasus Positif Virus *Covid-19* Gelombang Kedua

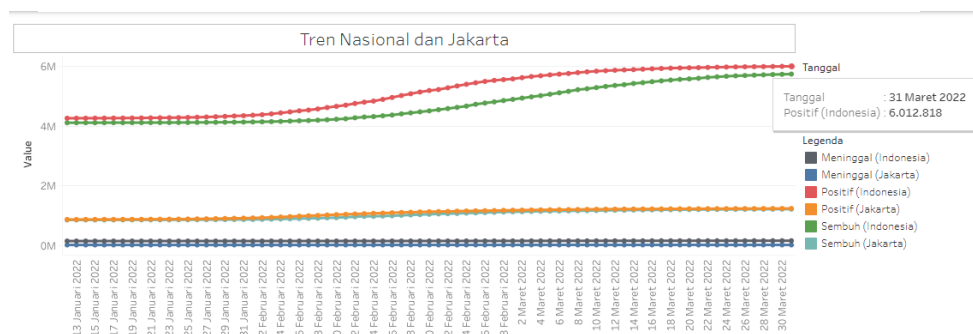


Sumber: Website Corona Jakarta

Dari data gelombang pertama dan kedua *Covid-19* di atas menunjukkan lonjakan kasus yang signifikan. Pertambahan kasus positif *Covid-19* dari gelombang pertama sampai gelombang kedua sebanyak 1.568.375 kasus.

Gambar 1. 3

Total Kasus Positif Virus Covid-19 Gelombang Ketiga



Sumber: Website Corona Jakarta

Data di atas merupakan total kasus positif *Covid-19* gelombang ketiga yaitu omicron puncaknya pada pertengahan Februari 2022. Data di atas juga menunjukkan total kasus positif *Covid-19* per tanggal 31 maret 2022 sebanyak 6.012.818 kasus setelah di putuskan adanya vaksin ketiga yaitu vaksin *booster* pada tanggal 12 Januari 2022. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah kasus positif *Covid-19* masih meningkat.

Agustino berpendapat dalam penelitiannya bahwa pemerintah dalam menangani penyebaran virus *Covid-19* ini dinilai kurang *responsive* sehingga penyebaran virus *Covid-19* kurang terkendali. Misalnya ketika awal tahun 2020 di mana masyarakat seluruh dunia dikejutkan dengan adanya virus *Covid-19* yang menewaskan banyak orang di Kota Wuhan. Berbagai negara langsung merespon cepat terkait penyebaran virus ini serta segera melakukan pencegahannya.

Berbeda dengan di Indonesia, pemerintah menganggap bahwa virus *Covid-19* belum masuk ke Indonesia karena belum ada satupun kasus positif *Covid-19* yang terkonfirmasi. Pemerintah Indonesia malah cenderung menganggap remeh dengan memberikan narasi negatif terkait virus *Covid-19* salah satu contoh nya adalah narasi yang disampaikan oleh Menko Polhukam yang mengklaim bahwa Indonesia merupakan salah satu negara besar di Asia yang belum memiliki kasus positif virus *Covid-19*. Narasi tersebut menunjukkan bahwa pemerintah tidak cepat tanggap dalam menghadapi pandemi virus *Covid-19*.

Sampai pada akhirnya Pemerintah Indonesia mengonfirmasi kasus pertama virus *Covid-19* pada 2 Maret 2020 (Agustino, 2020). Kemudian pada tanggal 10 April 2020 pemerintah membuat kebijakan baru berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020 dalam rangka percepatan dan penanganan virus *Covid-19*. Kemudian, pada tanggal 13 April 2020 Presiden menerbitkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebab *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* setelah WHO menetapkan *Covid-19* sebaga pandemi global.

Pandemi *Covid-19* ini telah mengubah pola kehidupan masyarakat di segala bidang, pola kegiatan masyarakat yang awalnya banyak di lakukan di lapangan atau secara langsung dengan hal itu harus dilakukan dari rumah dengan menggunakan digitalisasi. Penggunaan teknologi informatika dan komunikasi menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam keadaan pandemi *Covid-19* saat ini (Nurhidayati, Sugiyah & Yuliantari, 2021). Begitupun dengan adanya kebijakan PSBB yang menekankan

bahwa segala kegiatan sekolah, bekerja, dan beribadah dilakukan dirumah secara virtual atau melalui telekonferensi.

Setelah kebijakan PSBB diterapkan, angka kasus positif virus *Covid-19* belum mereda bahkan jumlah nya mengalami naik turun. Lonjakan kasus *Covid-19* di Indonesia tidak terlepas dari suatu implementasi regulasi yang tidak konsisten dan berubah-ubah, pasalnya selain kebijakan PSBB, pemerintah juga menggunakan istilah lain yang memang memiliki ketentuannya masing-masing namun sebenarnya tujuan kebijakan nya hampir sama yaitu memutus mata rantai penyebaran *Covid-19*. Hanya penggunaan istilah nya saja yang berbeda-beda seperti PSBB Transisi, PSBB Ketat, PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Jawa-Bali, PPKM Mikro, PPKM Darurat, hingga PPKM empat level.

Meskipun kenyataannya banyak masyarakat yang tidak mematuhi kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Oleh karena itu selain pemerintah melakukan berbagai upaya dengan membuat kebijakan-kebijakan guna memutus mata rantai persebaran virus *Covid-19*, maka diperlukan dukungan dan kesadaran dari masyarakat untuk bersama-sama mematuhi kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Langkah lain yang dilakukan pemerintah guna meredam lonjakan kasus positif *Covid-19* adalah dengan melakukan inovasi yaitu membuat sebuah aplikasi digital yang bernama PeduliLindungi. Aplikasi PeduliLindungi dikembangkan untuk membantu instansi pemerintah dalam melakukan pelacakan guna menghentikan penyebaran virus *Covid-19* di Indonesia. Aplikasi ini mengandalkan partisipasi masyarakat untuk saling membagikan data lokasinya saat berpergian

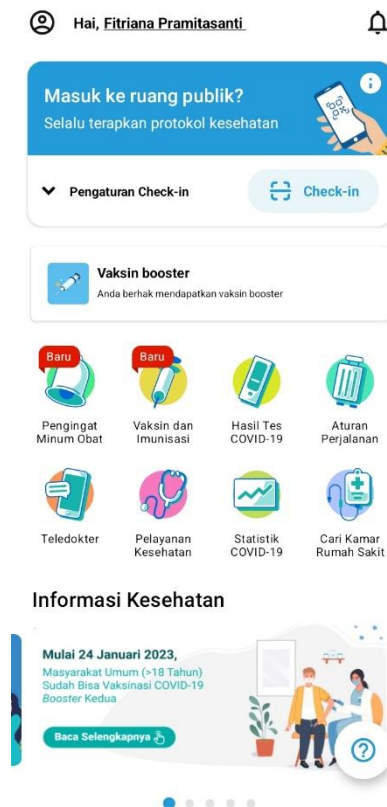
supaya penelusuran riwayat kontak dengan penderita *Covid-19* mudah untuk dilakukan. Melalui aplikasi ini, pengguna akan mendapatkan pemberitahuan apabila berada di keramaian dengan status zona berwarna merah.

Pemerintah resmi menetapkan aplikasi PeduliLindungi sebagai aplikasi yang dipergunakan terkait informasi penyebaran virus *Covid-19* melalui Keputusan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Nomor 171 tahun 2020. Pemerintah mewajibkan masyarakat untuk mengunduh dan menggunakan aplikasi ini selama berkegiatan di luar rumah di masa pandemi supaya pelacakan penyebaran virus *Covid-19* mudah dilakukan. Berdasarkan sumber dari layanan distribusi digital yang dikembangkan oleh *Google* yaitu *Google Play Store*, saat ini aplikasi PeduliLindungi sudah diunduh oleh masyarakat Indonesia sebanyak lebih dari 50 juta unduhan.

Berdasarkan Peraturan pemerintah No. 99 Tahun 2020 tentang Pengadaan vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi *Covid-19*. Masyarakat diwajibkan untuk melakukan vaksinasi lengkap dari dosis 1 sampai dosis 3 atau vaksin *booster*. Selain untuk memberikan informasi terkait penyebaran virus *Covid-19*, aplikasi PeduliLindungi juga dipergunakan untuk mencetak sertifikat vaksin bagi masyarakat yang telah melakukan vaksinasi. Nantinya sertifikat vaksin ini dapat digunakan sebagai bukti syarat perjalanan jauh, dan akses untuk masuk ke tempat publik yang dapat dilihat langsung melalui aplikasi PeduliLindungi.

Gambar 1.4

Tampilan Aplikasi PeduliLindungi



Sumber: Aplikasi PeduliLindungi

Dalam pembuatan dan pengembangan aplikasi PeduliLindungi diperlukan adanya kolaborasi yang melibatkan *stakeholders* atau pemangku kepentingan, dalam hal ini pemerintah melakukan kolaborasi dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Kesehatan, Badan Penanggulangan Bencana, Gugus Tugas Covid-19, Kementerian Badan Usaha Milik Negara, dan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Sipil Negara dan Reformasi Birokrasi.

Gambar 1.5

Kolaborasi PeduliLindungi Dengan Berbagai Institusi



Sumber: Website PeduliLindungi

Kolaborasi pemerintah atau *Collaborative Governance* merupakan suatu cara dalam mengelola pemerintahan yang melibatkan secara langsung para pemangku kepentingan di luar pemerintahan atau negara, yang mengarah pada kesepakatan dan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan secara kolektif dengan tujuan untuk membuat atau melaksanakan kebijakan serta program-program publik (Ansell dan Gash, 2008).

Hal itu juga sejalan dengan pendapat Balogh (2011:2) yang mengatakan bahwa *Collaborative Governance* merupakan sebuah proses dan struktur publik dalam mengambil keputusan kebijakan dan manajemen yang melibatkan aktor-aktor secara konstruktif pada berbagai level lembaga-lembaga publik, tingkatan pemerintahan, dan atau instansi publik, swasta dan masyarakat sipil untuk mencapai tujuan publik yang di mana tidak akan tercapai apabila hanya dilaksanakan oleh satu pihak saja.

Berdasarkan definisi di atas jelas dikatakan bahwa *Collaborative Governance* merupakan serangkaian pengaturan yang di dalamnya melibatkan para pemangku kepentingan dalam mengelola suatu pemerintahan untuk mencapai tujuan publik, *collaborative governance* juga tidak akan tercapai apabila hanya dilaksanakan oleh satu pihak saja. Model tata kelola kolaboratif mewajibkan bahwa seluruh pemangku kepentingan terlibat dalam dialog, di mana para pemangku kepentingan ini mewakili diri mereka sendiri dalam mengutarakan kepentingannya (Booher dan Innes, 2002).

Terdapat berbagai bentuk kolaborasi yang dapat dijadikan sebagai model atau pendekatan dalam pembuatan dan pengembangan aplikasi PeduliLindungi

seperti, model *triple helix*, *quadruple helix*, dan *Pentahelix*. Peneliti menggunakan model kolaborasi *Pentahelix*, karena hal ini dianggap paling tepat untuk diimplementasikan dalam pembuatan dan pengembangan aplikasi PeduliLindungi sebagai upaya pengendalian virus *Covid-19*. Pemangku kepentingan pada model *Pentahelix* terdiri dari lima unsur ABCGM di antaranya: (1) *Academic* (Akademisi); (2) *Business* (Pebisnis); (3) *Community* (Komunitas); (4) *Government* (Pemerintah); dan (5) *Mass Media* (Media Massa) (Slamet dkk, 2017).

Model *Pentahelix* sangat berguna untuk menyelesaikan permasalahan multi pihak di mana pemangku kepentingan mewakili berbagai kepentingan dalam satu lokasi (Sturesson et al, 2009). Soemaryani (2016) juga berpendapat bahwa model *Pentahelix* sebagai rujukan dalam mengembangkan sinergi antara instansi terkait dalam mendukung seoptimal mungkin tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “*Collaborative Governance* pencegahan dan pengendalian *Covid-19* melalui penyediaan aplikasi PeduliLindungi”. Peneliti mencoba untuk mengkaji terkait proses kolaborasi yang terjadi, keterlibatan *stakeholders* dalam model *Pentahelix*, serta efektivitas aplikasi PeduliLindungi bagi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Collaborative Governance* pencegahan dan pengendalian *Covid-19* melalui penyediaan aplikasi PeduliLindungi?

2. Bagaimana model *Pentahelix* pencegahan dan pengendalian *Covid-19* melalui penyediaan aplikasi PeduliLindungi?
3. Bagaimana efektivitas aplikasi PeduliLindungi bagi masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis *Collaborative Governance* pencegahan dan pengendalian *Covid-19* melalui penyediaan aplikasi PeduliLindungi.
2. Menganalisis model *Pentahelix* pencegahan dan pengendalian *Covid-19* melalui penyediaan aplikasi PeduliLindungi.
3. Menganalisis efektivitas Aplikasi PeduliLindungi bagi masyarakat.

1.4 Signifikansi Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini membagi signifikansi penelitian menjadi dua, yaitu signifikansi akademik dan signifikansi praktis.

1.4.1 Signifikansi Akademik

Berbagai penelitian mengenai *Collaborative Governance* dan aplikasi PeduliLindungi telah banyak dilakukan sebelumnya. Jumlah kajian Pustaka yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu 10 jurnal.

Rujukan pertama dalam penelitian ini yaitu mengenai Analisis *Collaborative Governance* dalam Implementasi Kebijakan PSBB pada Penanganan Pandemi *Covid-19* di DKI Jakarta Tahun 2020, oleh Rahma Putri Khasanah dan

Titin Purwaningsih (2021). Penulis menggunakan teori George C. Edward III (1980) mengenai indikator implementasi kebijakan untuk mengukur sejauh mana implementasi pada kebijakan PSBB. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan menganalisis *Collaborative Governance* dalam implementasi Kebijakan PSBB I di DKI Jakarta. Penulis juga menggunakan pendekatan *Collaborative Governance*, di mana dalam pelaksanaan PSBB harus menggunakan pendekatan *Collaborative Governance* dalam segala aspek. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan Teknik perolehan data melalui wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konsep *Collaborative Governance* sangat diperlukan dalam pelaksanaan kebijakan PSBB di segala aspek, terutama dalam kolaborasi dan komunikasi antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, kolaborasi antar instansi terkait, kolaborasi dalam pendistribusian dan anggaran guna memenuhi kebutuhan dasar masyarakat melalui Bantuan Sosial, juga penguatan kerja sama pada ormas besar seperti Muhammadiyah dan masyarakat. Namun masih terdapat hambatan dalam implementasi kebijakan PSBB, mulai dari aspek komunikasi Pusat dan Daerah yang masih tumpangtindih, aspek disposisi, serta hambatan yang berkaitan mengenai data dan minimnya pengawasan pada Bansos serta masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran PSBB yang dilakukan oleh masyarakat.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah kesamaan topik penelitian yang membahas soal penanganan masalah pandemi *Covid-19* dengan konsep *collaborative governance*.

Rujukan kedua dalam penelitian ini yaitu mengenai *Collaborative Governance* dalam Penanganan Penyebaran Kasus *Corona Virus Disease-19* di Kota Padang oleh Roni Ekha Putera, Tengku Rika Valentina, Putri Febri Wiladi, dan Nia Audia yang diterbitkan dalam Prosiding Konferensi Nasional Ilmu Administrasi hlm. 133-137 tahun 2021. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana penerapan konsep *collaborative governance* dengan pendekatan *Pentahelix* yang dilakukan oleh pemerintah Kota Padang. Penulis menggunakan model kolaborasi (Chris Ansell dan Alison Gash 2007) dengan pendekatan *Pentahelix*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analisis. Kemudian untuk metode pengumpulan data penelitian adalah dengan mengumpulkan studi literatur melalui buku, artikel jurnal, surat kabar, berita *online*, dan *website* lembaga yang terkait. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemerintah Kota Padang menerapkan konsep *collaborative governance* dengan menggunakan pendekatan *Pentahelix* dalam penanggulangan penyebaran kasus *Covid-19* di Kota Padang. Konsep ini melibatkan kerjasama dengan berbagai pihak yang terdiri dari terdiri dari jajaran pemerintahan yaitu Forkompimda Kota Padang, Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kota Padang (terdiri Satpol PP, Dishub, dan Dinkes), pihak swasta yaitu keterlibatan PT. Semen Padang dan Secret Clean PT. Victoria Care Indonesia, akademisi yaitu keterlibatan mahasiswa Universitas Andalas beserta dosen FMIPA dan kedokteran, media massa memiliki peran dalam memberikan sosialisasi terkait kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam upaya penekanan penyebaran kasus ini, dan masyarakat melalui keterlibatan niniak mamak dan

organda (organisasi angkatan darat) Kota Padang dalam mensosialisasikan kebijakan pemerintah terkait adaptasi kebiasaan baru. Dengan melibatkan banyak *stakeholder* maka harapannya permasalahan ini dapat diselesaikan dengan optimal.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah kesamaan topik penelitian yang membahas soal penerapan konsep *collaborative governance* dengan pendekatan *Pentahelix*. Peneliti juga mengambil teori yang dipakai dalam jurnal tersebut sebagai rujukan yaitu model kolaborasi (Chris Ansell dan Alison Gash 2007) karena teori tersebut relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu mengenai *collaborative governance* pada aplikasi pedulilindungi dalam upaya pengendalian *Covid-19* untuk menganalisis proses kolaborasi yang dilakukan di dalam nya.

Rujukan ketiga dalam penelitian ini yaitu mengenai *Collaborative Governance* Dalam Penanggulangan *Covid-19* Studi Kasus: Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Muhammadiyah *Covid-19 Command Center* oleh Vicky Alfitra Perdana, Ahmad Syafiqurrohman, Muhammad Noor Cahyadi Eko Saputro, Nita Aribah Hanif, Muhammad Miftahul Ahsan, dan Rahmawati Husein yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta vol.6, No.2 tahun 2021. Pandemi *Covid-19* sejak kemunculannya di tanah air terus memberikan dampak nyata bagi kehidupan manusia. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah yang cukup ramai dari adanya aktivitas masyarakat baik itu masyarakat lokal maupun pendatang tetntunya memiliki potensi untuk meluasnya paparan Virus *Covid-19* ini lebih cepat. Hal ini tentunya membutuhkan suatu penanggulangan yang dilakukan oleh berbagai sektor guna

mempercepat penanganan ini seperti apa yang dilakukan oleh BPBD DIY dengan Muhammadiyah *Covid-19 Command Center* Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektifnya pola *collaborative governance* dalam penanggulangan *Covid-19* di DIY. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori George C. Edaward III (1980) mengenai indikator implementasi kebijakan untuk mengukur sejauh mana implementasi pada kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Penulis juga menggunakan pendekatan *collaborative governance*, di mana dalam pelaksanaan PSBB harus menggunakan pendekatan *collaborative governance* dalam segala aspek. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik perolehan data melalui wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola hubungan yang dilakukan antara MCCC PWM DIY dengan BPBD DIY dilakukan melalui pembentukan posko dukungan yang sejatinya memiliki 3 fungsi utama yakni cipta kondisi, dekontaminasi dan pemulasaran jenazah *Covid-19*. *Collaborative governance* antara kedua Lembaga tersebut sudah menunjukkan intensitas yang baik dalam melakukan penanganan pandemi *Covid-19*. Kesimpulan yang didapat bahwasannya pola kolaborasi yang dilakukan ini cenderung efektif, mengingat penanganan lapangan membutuhkan suatu tindakan yang cepat dan dukungan sumber daya yang mencukupi yang dipenuhi melalui interaksi antar sektor.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah kesamaan topik penelitian yang membahas soal penerapan *collaborative*

governance dalam penanggulangan *Covid-19*.

Rujukan keempat dalam penelitian ini berjudul Kolaborasi Model *Pentahelix* Dalam Upaya Penanganan Bencana Wabah *Covid-19* Di Kabupaten Bojonegoro oleh Fikky Ardiansyah dan Galih Whyu Pradana yang diterbitkan dalam Jurnal Publika Universitas Negeri Surabaya vol. 9, no. 4, hlm. 545-560 tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana implementasi kolaborasi model *Pentahelix* dalam upaya penanganan wabah *Covid-19* di Kabupaten Bojonegoro. Adapun teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu teori kolaborasi model *Pentahelix* di mana terdapat lima unsur yang harus ada yaitu, pemerintah, pebisnis, komunitas masyarakat, akademisi dan juga media. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi atau *mixed-method* model *sequential exploratory* yaitu kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan pada tahap kualitatif yaitu dengan teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*. Teknik analisis data menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Sedangkan teknik pengumpulan data pada tahap kuantitatif dengan teknik *simple random sampling* dikarenakan tidak diketahui jumlah pasti masyarakat yang tinggal di Bojonegoro saat kuesioner disebar. Teknis analisis datanya menggunakan skala *likert*. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelima unsur pada kolaborasi model *Pentahelix* turut berkontribusi dalam upaya penanganan bencana wabah *Covid-19* di Bojonegoro, dan masyarakat Bojonegoro juga menyetujuinya. Hal tersebut dapat dilihat dari garis kontinum di mana butir pernyataan 1 sampai butir pernyataan 15 terletak pada daerah setuju (S), kecuali pada butir pernyataan 8 yang terletak pada

daerah ragu-ragu (RR). Butir pernyataan 7 dan 8 merupakan pernyataan untuk menguji hipotesis terkait kontribusi akademisi (guru/pendidik) pada konsep pembelajaran selama pandemi. Walaupun hasil pernyataan 8 terdapat pada daerah ragu-ragu (RR), namun peran akademisi sebagai konseptor masih bisa dikatakan baik karena pada butir pernyataan 7 masih berada pada daerah setuju (S). Sehingga didapat kesimpulan bahwa unsur akademisi (guru/pendidik) berperan dalam membuat konsep pembelajaran selama masa pandemi, meskipun implementasinya masih belum efektif.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah kesamaan teori yang digunakan yaitu menggunakan model *Pentahelix* dalam penanganan wabah *Covid-19* di mana terdapat lima unsur yang harus ada yaitu, pemerintah, pebisnis, komunitas masyarakat, akademisi dan juga media. Peneliti juga mengambil referensi teori model *Pentahelix* dari jurnal tersebut untuk digunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Rujukan kelima dalam penelitian ini yaitu mengenai Penanganan Pandemi *Covid-19*: Kolaborasi Pemerintah Kabupaten Bersama KNPI Gianyar Di Kabupaten Gianyar, Bali oleh Ni Made Dwi Arisanti dan I Wayan Suderana yang diterbitkan dalam Jurnal Spirit Publik Universitas Pendidikan Nasional Denpasar vol. 15, no. 2, hlm. 87-96 tahun 2020. Permasalahan demi permasalahan yang terjadi akibat adanya pandemi virus *Covid-19* ini tidak bisa ditangani sendiri oleh pemerintah. Pemerintah memiliki keterbatasan sehingga memerlukan kontribusi dan dukungan dari masyarakat agar saling bergandengan dalam menanggulangi pandemi *Covid-19*. Strategi kolaborasi Pemerintah Kabupaten Gianyar dalam

menekan penyebaran *Covid-19* yaitu dengan membangun strategi kebijakan melalui berkolaborasi bersama Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Gianyar. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan pandemi *Covid-19* atas hasil kolaborasi Pemerintah Kabupaten Gianyar bersama KNPI Gianyar. Penulis merujuk pada konsep kolaborasi di mana actor yang terlibat disini adalah Pemerintah Kabupaten bersama Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) di Kabupaten Gianyar, Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, data yang dituangkan secara deskriptif dalam bentuk laporan dan uraian. Teknik pengumpulan datanya diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam penanganan pandemi *Covid-19*, Pemerintah Kabupaten Gianyar telah melakukan kolaborasi Bersama dengan KNPI Gianyar yang membawahi dan melibatkan seluruh pemuda Gianyar yang berfokus pada pencegahan *Covid-19* dengan memanfaatkan teknologi informasi yang bernama Aplikasi Karina, dan juga pendekatan dengan kearifan lokal menyama braya (gotong royong) dengan membentuk Satgas Pemuda Perangi *Covid-19*. Respons masyarakat Gianyar terhadap Aplikasi Karina sangat baik karena aplikasi ini sangat efektif untuk persiapan menghadapi fase *new normal*. *Local genius menyama braya* mampu membentuk karakter pemuda Gianyar untuk ikut berpartisipasi aktif dalam menghadapi problematika sosial. Kerja sama antara kedua lembaga tersebut mampu menekan laju penyebaran virus *Covid-19* di Kabupaten Gianyar berkat peran besar pemuda yang dapat dijadikan senjata dalam menanggulangi pandemi *Covid-19* saat ini.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah kesamaan topik yang membahas tentang kolaborasi pemerintah dalam menangani masalah pandemi *Covid-19*.

Rujukan keenam dalam penelitian ini yaitu Mengenai Interelation Institusional Collaboration Dalam Penanggulangan Bencana Covid 19 Di Kota Malang (Studi Pada Satgas *Covid-19* Kota Malang) oleh Abi Ibnu Majid, Slamet Muchin, dan Sunariyanto yang diterbitkan dalam Jurnal Respon Publik Universitas Islam Malang vol.15, no.1, hlm. 64-69 tahun 2021. Dalam hal penanganan *Covid-19* di Kota Malang. Pemkot Kota Malang membentuk tim Satgas *Covid-19* di mana menggunakan model *Pentahelix* yang melibatkan setiap stakeholder di antaranya Pemerintah, Perguruan Tinggi, Dunia Usaha, Masyarakat, dan Media Massa berkolaborasi dalam proses penanganan *Covid-19* di kota Malang. Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan Penelitian ini adalah: (1) Mengetahui sejauh mana interelation institusional collaboration Dalam Penanggulangan Bencana Covid 19 Di Kota Malang; (2) Mengetahui faktor penghambat dan mendukung dalam interelation institusional collaboration Dalam Penanggulangan Bencana Covid 19 Di Kota Malang.

Penulis menggunakan model *collaborative* yang melibatkan semua ahli baik dari ahli kesehatan, ekonomi, agama, ketahanan dan lain sebagainya berupaya maksimal untuk merumuskan kebijakan strategis dan model *Pentahelix* di mana di dalamnya terdapat lima unsur yang saling berkaitan serta berkolaborasi dalam penanganan *Covid-19* di kota Malang yang menekankan hubungan kelembagaan dengan saling gotong royong dan berkolaborasi sesuai dengan perannya. Metode

yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan, meringkas berbagai informasi, kondisi, situasi, atau berbagai variabel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, *interview*, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pemda Kota Malang menerapkan Model *Pentahelix* dalam proses penanganan *Covid-19* melalui Tim Satgas *Covid-19*. Model *Pentahelix* bekerja sama dalam penanganan *Covid-19*, serta merealisasi strategi dan program Satgas *Covid-19* di mana di dalamnya terjadi kolaborasi antar institusi dalam proses penanganan *Covid-19* dengan melibatkan para ahli dan pakar lintas sektor. Sedangkan, mengenai faktor penghambat dalam penanganan *Covid-19* yaitu kurangnya kedisiplinan masyarakat dalam menaati protokol kesehatan, serta faktor pendukungnya yaitu hubungan kerjasama atau kolaborasi antar lembaga di bangun dengan baik sehingga memiliki komitmen bekerja sama dalam proses penanganan *Covid-19* di Kota Malang.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah kesamaan topik dan teori yang dipakai yaitu kolaborasi pemerintah dengan menggunakan model *Pentahelix* dalam menangani masalah pandemi *Covid-19*.

Rujukan ketujuh dalam penelitian ini yaitu mengenai Analisis Kesuksesan Sistem Informasi Kemahasiswaan (SIKMA) dengan Pendekatan Model DeLone dan McLean oleh F S Rahayu, R Apriliyanto, dan Putro yang diterbitkan dalam Indonesian Journal of Information Systems (IJIS) Vol. 1, No. 1, hlm. 34-46, Agustus 2018. Implementasi sistem informasi pada sebuah organisasi perlu dilakukannya evaluasi agar dapat dikatakan sukses dan berdampak positif bagi

pengguna. Sistem Informasi Kemahasiswaan yang digunakan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta dikembangkan sebagai sarana mahasiswa dalam mengumpulkan nilai Satuan Partisipasi Aktivitas Mahasiswa Atma Jaya (SPAMA). Melalui sistem ini, setiap mahasiswa dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Selama ini belum pernah dilakukan evaluasi terhadap kesuksesan implementasinya.

Berdasarkan latar belakang di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh *system quality*, *information quality* dan *service quality* terhadap *user satisfaction* dan *use* serta mengetahui *net benefits* dari penggunaan sistem informasi terkait. metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan memakai teknik *random sampling* dan teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Penelitian ini menggunakan teori model kesuksesan sistem informasi dari Model DeLone dan McLean untuk menganalisis faktor-faktor keberhasilan sebuah sistem informasi.

Hasil dari penelitian ini adalah Terdapat 10 hipotesis yang diuji menggunakan model *Structural Equation Modelling* (SEM). Dari 10 hipotesis yang diuji, lima dinyatakan diterima dan lima dinyatakan ditolak. Berdasarkan hal tersebut maka implementasi SIKMA belum bisa dikatakan sukses sepenuhnya. Tidak adanya pengaruh kualitas informasi, kualitas informasi dan kualitas layanan terhadap penggunaan merupakan faktor tidak suksesnya sistem. Mahasiswa sebagai pengguna tidak mendapatkan kepuasan menyeluruh dalam penggunaan sistem dan komunikasi antar dimensi dalam SIKMA tidak berjalan dengan baik.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah

kesamaan teori yang digunakan dalam mengukur keberhasilan suatu sistem informasi yaitu teori model kesuksesan sistem informasi dari DeLone dan McLean. Peneliti juga menjadikan referensi teori tersebut untuk digunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan karena teori tersebut relevan untuk mengukur keberhasilan aplikasi PeduliLindungi dalam upaya penanganan pandemi *Covid-19*.

Rujukan kedelapan dalam penelitian ini yaitu mengenai Analisis Usability Pada Aplikasi Peduli Lindungi Sebagai Aplikasi Informasi Dan *Tracking Covid-19* Dengan *Heuristic Evaluation* oleh I Wayan Sudiarsa dan I Gusti Bagus Wiraditya yang diterbitkan dalam *Journal of Information Technology and Computer Science* (INTECOMS) STMIK STIKOM Indonesia Volume 3 Nomor 2, Hal. 354-364 tahun 2020. Latar belakang dalam penelitian ini adalah pemerintah Republik Indonesia sedang berusaha untuk menangani penyebaran virus *Covid-19*. Salah satu inovasi dari pemerintah adalah dengan membuat aplikasi PeduliLindungi, aplikasi ini diharapkan mampu untuk memberikan peringatan kepada masyarakat apabila memasuki area terdampak *Covid-19*, lokasi fasilitas kesehatan dan melakukan pelacakan apabila terdapat orang-orang yang berpotensi terinfeksi virus *Covid-19*. Singkatnya, waktu peluncuran aplikasi pedulilindungi ini masih banyak memunculkan pertanyaan mengenai *usability* aplikasi untuk diterapkan di masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah analisis pengukuran tingkat *usability* aplikasi PeduliLindungi dengan menggunakan metode *Heuristic*.

Penelitian ini menggunakan teori Nielsen Model dalam mengukur kualitas *usability* pada aplikasi PeduliLindungi. Metode yang digunakan dalam penelitian

ini dengan melakukan tahapan perancangan *instrument* uji *usability*, melaksanakan pengumpulan data *usability* dengan melibatkan *evaluator/panel* ahli, melakukan analisa terhadap hasil uji. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa berdasarkan *Nielsen Model*, faktor yang mempengaruhi kualitas *usability* pada aplikasi adalah: *learnability*, *memorability*, *efficiency*, *errors*, dan *user's satisfaction*. Setelah melakukan pengujian terdapat 9 permasalahan dengan metode *Heuristic Evaluation* yang harus diperhatikan. Serta, dalam hal penanganan *error* memperoleh nilai terendah, dapat disimpulkan secara keseluruhan *usability* dari aplikasi bisa dikatakan sudah baik dan bisa memberikan informasi yang diharapkan oleh pengguna.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kegunaan aplikasi PeduliLindungi dalam upaya menangani masalah pandemi *Covid-19*.

Rujukan kesembilan dalam penelitian ini yaitu mengenai Aplikasi PeduliLindungi Mitigasi Bencana *Covid-19* Di Indonesia oleh Citria Eka Putri dan Radja Erland Hamzah yang diterbitkan dalam Jurnal Pustaka Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) volume 4, No. 1, hlm 66-78 tahun 2021. Mitigasi Bencana *Covid-19* Di Indonesia oleh Citria Eka Putri dan Radja Erland Hamzah yang diterbitkan dalam Jurnal Pustaka Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) volume 4, No. 1, hlm 66-78 tahun 2021. Latar belakang dalam penelitian ini informasi yang memadai mengenai potensi bencana *Covid-19* yang melanda seluruh dunia khususnya di Indonesia, Kekeliruan dalam mengkomunikasikan sebuah informasi dapat menimbulkan ketidakpastian yang

bisa memperburuk situasi. Disaat situasi seperti, pendekatan komunikasi yang bisa digunakan yaitu medium komunikasi digital yang sedang marak digunakan oleh masyarakat luas.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model analisis bencana pada aplikasi PeduliLindungi yang diciptakan oleh pemerintah sebagai salahsatu bentuk mitigasi bencana di tanah air. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitiannya yaitu model komunikasi bencana pada aplikasi PeduliLindungi sebagai salah satu mitigasi bencana *Covid-19* di tanah air. Subjek penelitian adalah pihak yang terlibat dalam pembuatan ide aplikasi PeduliLindungi, yaitu kepala Biro Humas KOMINFO bapak Ferdinandu Setu dan juga para pengguna aplikasi tersebut. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam atau *indepth interview* dan observasi. Teknik analisis data dengan pengumpulan data pada saat pra penelitian, selama penelitian, dan pasca penelitian. Penyajian data dengan pemilihan data yang relevan dengan penelitian. Penarikan kesimpulan terkait penggunaan aplikasi PeduliLindungi.

Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa KOMINFO telah melakukan tanggap bencana dengan menggunakan model komunikasi bencana yang meliputi antara lain, Informasi, Komunikasi, Koordinasi, Mitigasi bencana dan media. Keterlibatan media memastikan pesan dan informasi yang disampaikan akurat, cepat dan tepat, menyasar pada penggunaan media sosial di Indonesia yang berada pada urutan ke lima terbesar didunia, namun hasilnya masih banyak masyarakat Indonesia yang justru enggan menggunakan aplikasi tersebut dengan alasan kurang

efektif sehingga diharapkan pemerintah dapat terus meningkatkan efektivitas dan memaksimalkan fungsi dari aplikasi PeduliLindungi.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kegunaan aplikasi PeduliLindungi dalam upaya menangani masalah pandemi *Covid-19*. Kesamaan lokus penelitian yaitu di Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.

Rujukan kesepuluh dalam penelitian ini yaitu mengenai Peran Dan Manfaat Komunikasi Pembangunan Pada Aplikasi Pelacak *Covid-19* Sebagai Media Komunikasi Kesehatan (Kajian Media Komunikasi Dalam Perspektif Sosial oleh Woro Harkandi Kencana yang diterbitkan dalam *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media* Vol. 5 No. 1, hlm. 83-95 Agustus tahun 2020. *Covid-19* telah ditetapkan oleh *World Health Organization* sebagai pandemi. Penyebaran virus yang sangat cepat hampir di semua negara di dunia telah membuat perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Pemerintah negara, khususnya Indonesia, telah membuat berbagai kebijakan untuk mencegah penyebaran virus masif ini. Komunikasi kesehatan dilakukan oleh pemerintah melalui media sharing dalam menyampaikan pesan terkait *Covid-19* kepada masyarakat. Salah satu media yang digunakan adalah aplikasi *tracking Covid-19* bernama PeduliLindungi. Teknologi komunikasi ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan mengurangi penyebaran virus.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji peran dan manfaat komunikasi pembangunan melalui aplikasi PeduliLindungi sebagai media komunikasi kesehatan antara pemerintah Indonesia dengan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi kesehatan dan teori *second media age*.

Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan pengguna aplikasi dan observasi terhadap aplikasi PeduliLindungi. Data primer dalam penelitian ini berupa wawancara dengan komunitas pengguna aplikasi PeduliLindungi. Wawancara dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan 3 informan dari masyarakat menggunakan aplikasi PeduliLindungi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles & Huberman dengan reduksi data, penyajian data dan deskripsi kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah aplikasi PeduliLindungi yang merupakan media komunikasi kesehatan terkait *Covid-19* dimana aplikasi ini mengandalkan partisipasi masyarakat untuk berbagi data lokasi saat bepergian sehingga dapat dilakukan penelusuran riwayat kontak dengan penderita *Covid-19*. Aplikasi ini memberikan informasi dan protokol kesehatan dalam menghadapi pandemi *Covid-19*. Aktivasi aplikasi ini merupakan gerakan sosial dalam membangun kesadaran dan advokasi penggunaan internet sebagai sumber berita sebagai pengontrol informasi.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang efektivitas aplikasi PeduliLindungi dalam upaya pengendalian *Covid-19* berdasarkan perspektif masyarakat sebagai pengguna aplikasi tersebut.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang *collaborative governance* nya saja dalam menangani masalah *Covid-19*, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Titin, 2021), (Perdana et al., 2021), dan (Made et al., 2020).

Namun, ada juga penelitian sebelumnya yang membahas *collaborative governance* dengan menggunakan pendekatan model *Pentahelix*, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ekha et al., n.d.), (Ardiansyah & Pradana, 2021), dan (Abi Ibnu Majid, Slamet Muchin, 2021). Kemudian, penelitian sebelumnya yang membahas terkait kegunaan aplikasi PeduliLindungi, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sudiarsa, I. W., & Wiraditya, 2020) dan (Putri, C. E., & Hamzah, 2021). Terdapat juga penelitin sebelumnya yang membahas terkait efektivitas atau keberhasilan suatu sistem informasi kemahasiswaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (F S Rahayu, R Apriliyanto, 2018) dan (Kencana, 2020).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dari banyak penelitian sebelumnya di atas, hanya membahas *collaborative governance* dengan menggunakan model *Pentahelix* dalam upaya pengendalian *Covid-19* berupa kebijakan-kebijakan seperti PSBB, bantuan sosial di masa pandemi dan pembentukan satgas *Covid-19* dengan melibatkan berbagai instansi terkait dimasing-masing daerah. Sedangkan penelitian ini membahas terkait *collaborative governance* pencegahan dan pengendalian *Covid-19* melalui penyediaan aplikasi PeduliLindungi dengan menggunakan model *Pentahelix* juga mengenai efektivitas aplikasi PeduliLindungi bagi masyarakat.

Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian dalam kajian Ilmu Administrasi Negara, khususnya studi Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik dengan penerapan *collaborative governance* pada aplikasi PeduliLindungi dalam upaya pengendalian *Covid-19*.

1.4.2 Signifikansi Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan, saran, evaluasi, dan solusi bagi Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam hal pengembangan aplikasi PeduliLindungi kedepannya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media informasi, sumber pengetahuan, dan publikasi bagi masyarakat dan peneliti selanjutnya.
3. Penelitian ini menjadi pengalaman dalam menulis karya ilmiah dan dapat menambah wawasan keilmuan bagi penulis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk menyampaikan gambaran penelitian yang jelas dan sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan gambaran umum mengenai dasar penelitian yang akan dilakukan, yang di dalamnya nya terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian (signifikansi akademik dan signifikansi praktis), serta sistematika penulisan. Pada signifikansi penelitian akademik peneliti menguraikan tentang penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan akan menjadi rujukan peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini menguraikan tentang perspektif teoritik, definisi, kerangka pemikiran, dan asumsi penelitian yang berkaitan dengan *collaborative governance*

pada aplikasi PeduliLindungi dalam upaya pengendalian *Covid-19*. Di dalam bab ini akan menjelaskan teori mengenai *Collaborative*, Proses *Collaborative*, *Governance*, *Colaborative Governance*, Model *Pentahelix*, Aplikasi PeduliLindungi, Efektivitas, serta Indikator Efektivitas.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan pembahasan terkait paradigma penelitian, metode penelitian, desain penelitian, teknik perolehan data, teknik analisis data, *goodness* dan *quality criteria* penelitian, tempat dan waktu penelitian, jadwal penelitian, serta keterbatasan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum dari objek penelitian, hasil penelitian dari rumusan masalah yang ingin diteliti dengan menyimpulkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, hasil pembahasan berisi tentang hasil penelitian yang tidak mendukung dengan teori yang digunakan, membedakan dan menyamakan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dan menjelaskan pentingnya penelitian yang telah diteliti.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menarik inti dari hasil penelitian tersebut, dan pada bab ini terdapat rekomendasi penelitian berisi saran ataupun rekomendasi dari peneliti untuk tempat dari objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ini berisis tentang judul-judul buku, artikel jurnal, produk hukum dan alamat *website* yang dijadikan sebagai referensi dalam menyusun penelitian.